BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN SEKS

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ”pendidikan” berasal dari kata “didik” yang berarti proses pengubah tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan.[1] “Pendidikan sering diterjemahkan dengan paedagogi. Pada Yunani kuno seorang remaja yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan; pelayan tersebut biasa disebut *paedagogos*, penuntun remaja.”[2] “Dengan demikian istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada remaja. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.”[3]

Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan kata tarbiyah, dengan kata kerja *rabba-yurabbi- tarbiyatan* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.”[4] Menurut An-Nahlawi, kata tarbiyah ditemukan dalam tiga akar kata yaitu: pertama, *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, *rabiya-yarba*’, dengan wazn (bentuk) *khafiya-yakhfa*, artinya menjadi besar.

---

[1] http://kbbi.web.id/didik, diakses pada 25 Maret 2016.

[2] Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), h. 15.

[3] Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 2.

[4] Ahmad Warson Al- Munawwir, *Kamus Al- Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, *rabba-yarubbu*, dengan wazn (bentuk) *madda-yamuddu*, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.[5]

Al-Baqy telah menginformasikan bahwa didalam al-Qur'an kata "tarbiyah" dengan berbagai kata serumpun diulang sebanyak lebih dari 872 kali."[6] Kata tersebut berakar pada kata rabb. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ashfahany, pada mulanya berarti al-tarbiyah yaitu *insya' al-sya'i halan ila halin ila had* taman, yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai pada batas yang sempurna. [7]

Secara terminologi, kata "pendidikan" dirumuskan oleh para pakar dalam berbagai pengertian yang berbeda, Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik mennuju terbentuknya kepribadian yang utama.[8] Definisi ini selanjutnya dinilai oleh Ahmad Tafsir sebagai definisi yang belum mencakup semua yang kita kenal sebagai pendidikan. Pendidikan oleh diri sendiri dan oleh lingkungan, tampak belum tercakup oleh batasan pendidikan yang diberikan oleh Marimba tersebut. Namun demikian, Tafsir lebih lanjut mengatakan bahwa pengertian mana yang akan diambil, boleh saja.[9]

---

[5] Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip- Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1980), h. 31.

[6] Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al- Mu'jam Al- Mufahras li Alfaz Al- Qur'an Al- Karim*, (Beirut: Dar Al- Fikr, 1981), h. 285- 299.

[7] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Nedia Pratama, 2005), h. 6.

[8] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Al- Ma'arif, 1998), h. 20.

[9] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kata "seks" dalam bahasa Arab disebut *al-jins*, atau *al-ittiṣāl al-jinsī* dan pendidikan seks berarti *al-tarbiyat al-jinsiyah*. dalam Kamus Bahasa Inggris berarti (1) perkelaminan; (2) jenis kelamin.[10] Makna sama dijumpai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu (1) jenis kelamin; (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama.[11] Sedangkan menurut Chaplin, seks adalah:

1. Perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki atau antara organisme yang memproduksi telur dan sel sperma.
2. Proses reproduksi, pengembangbiakan.
3. Kesenangan atau organis yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ-organ kemaluan (alat kelamin).

Mereka yang tergolong sensitif dan berpikiran sempit terhadap makna kata "seks" akan langsung menyimpulkan bahwa seks adalah hubungan intim *(intercouse)* antara seorang laki-laki dan perempuan. Pengertian seks yang sempit tersebut muncul karena pada mulanya hubungan intim adalah alat untuk mendapatkan "kepuasan" dari hubungan jenis kelamin. Dari pengaruh tersebut, maka pikiran orang apabila memahami seks lantas tertuju pada hubungan yang menyangkut genetalitas dan organ seks semata.

---

[10] John M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia An English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), h. 517.

[11] http://kbbi.web.id/seks, diakses pada 25 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan Islam terhadap seks sangat obyektif dan bijaksana. Islam tidak menutup mata pada kenyataan bahwa seks merupakan kebutuhan hidup bagi seluruh umat manusia. Islam tidak mengharuskan manusia menghindari seks untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, Islam sangat menghargai seks dan tidak anti seks. Islam memiliki beberapa peraturan, pedoman, petunjuk, perintah dan larangan mengenai hubungan seks antar manusia dengan tujuan manusia mendapat manfaat, keuntungan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat. Oleh karena itu Islam mengatur semuanya tentang seks dan penyalurannya secara tegas dan jelas tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Persoalan seks merupakan hal yang tabu, dan menjadi problema alamiah yang dalam penyalurannya telah diatur dan diperhatikan dalam syari'at. Karena jika remaja salah dalam menyalurkan naluri seksnya akan berakibat yang tidak baik dalam kehidupannya. Dengan pemberian pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, remaja akan mengerti dan tahu bagaimana seharusnya dia menyalurkan naluri tersebut yang sesuai dengan aturan-aturan yang diperbolehkan dalam syariat Islam.

Pendidikan seks diungkapkan oleh para ahli dalam berbagai variasi, diantaranya: Menurut M. Bukhori, pendidikan seks adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh. Selanjutnya menurut Bukhori mengenai arti dari pendidikan seks ada berbagai pendapat, antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ilmu yang membahas mengenai perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi dan psikologi.
b. Ilmu yang membahas tentang nafsu birahi.
c. Ilmu yang membahas mengenai kelanjutan keturunan, procreation (hal memperremajaan), perkembangbiakan manusia.
d. Ilmu yang membahas tentang penyakit kelamin.
e. Penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari remaja-remaja sampai dewasa didalam perihal pergaulan antar kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual khususnya.[12]

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan pemahaman tentang masalah-masalah seksual kepada remaja, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika remaja telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis. [13]

---

[12] M. Bukhori, *Islam dan Adab Seksual*, (Solo: Amzah, 2001), h. 3.
[13] Dr. Abdullah Nashih Ulwan & Dr. Hassan Hathout, *Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, ... cet . 2, h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurt Utsman Ath-Thawill, pendidikan seks yaitu memberikan pelajaran dan pengertian kepada remaja baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta beterus terang kepadanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga ketika ia tumbuh menjadi remaja dan memahami masalah-masalah kehidupan, ia telah mengerti akan hal-hal yang halal dan yang haram, dan ia akan senantiasa bertingkah laku yang Islami, serta tidak akan memperturutkan hawa nafsu dan tidak pula menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.[14]

Menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian, pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.[15]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, bimbingan dan penjelasan mengenai masalah seksual agar manusia dapat melaksanakan fungsi seksualnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran islam.

---

[14] Utsman Ath-Thawill, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. ix.

[15] Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan seks di sini diberikan secara utuh kepada remaja, tidak hanya semata-mata pemberian pengetahuan tentang organ seksual dan fungsi serta bagaimana arah efektif menunda kehamilan. Pendidikan ini ditekankan bagi remaja memahami hukum islam dalam hal seksual. Dibutuhkannya pendidik sebagai pemberi penjelasan kepada para remaja tentang pendidikan seks. Pemberian pendidikan seks tersebut dapat menjadi dorongan akhlak pada diri seorang remaja.[16]

Dalam agama Islam, pendidikan seks termasuk pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan seks menurut Islam harus sesuai dengan tujuan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan peserta didik yang bermoral dan akhlak yang tinggi.[17]

Dengan mengetahui tujuan pendidikan Islam di atas, maka antara tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan seks dapatlah dikatakan sama-sama untuk merealisasikan pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT. Hal ini bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan seks dapat menjadi sebuah upaya untuk menanamkan seks yang benar dan sesuai fitrah manusia.

---

[16] Fauzil Adzim, *Mendidik Anak Menuju Taklif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 97-98

[17] Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. DASAR PENDIDIKAN SEKS

Al-Quran merupakan pedoman bagi umat Islam di dunia. Substansi ajaran Islam (*shari'ah*) sudah mengakomodir secara sempurna terhadap kehidupan manusia dengan berbagai kompleksitasnya, termasuk perkara sensasi manusia. Salah satunya yaitu keterangan mengenai pendidikan seks. guna membimbing manusia terkait dengan seksual sebagai fitrah baginya, dan bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan fitrah tersebut menurut Islam. Demikian juga agar manusia dapat menghindari seksual terlarang sekecil apapun, dan menutup kemungkinan penyebab terjadinya seksual terlarang. Sehingga kesucian dan kehormatan dirinya dan orang lain dapat terjaga dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Al-Mu'minun 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ثُمَّ ﴿١٢﴾ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا
ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.
Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).
Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik (QS Al-Mu'minun 12-14).[18]

[18] Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30*, ... h. 527

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nur 30-31:

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ
خَبِيرُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٣٠ وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ
وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ
أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ
نِسَآئِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ
ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا
يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".
Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS An-Nur 30-31).[19]

Dan dasar pendidikan seks selanjutnya dalam firman Allah SWT dalam QS Al-Isra 32:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk (QS Al-Isra 32).[20].

Ayat di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta peraturan hukum agama agar tidak terjadi penyalahgunaan alat reproduksi tersebut. Pendidikan seks juga tidak hanya semata-mata mengajarkan tentang masalah bersenggama, fungsi-fungsi organ dan kesehatannya saja melainkan disertai dengan penguatan agama, tentang larangan yang telah diharamkan dalam hukum islam, dan aturan-aturan yang telah ada agar tidak terjadinya perilaku penyimpangan seksual bagi para remaja maupun umat muslim lainnya.

Pendidikan seks ini berusaha mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan dalam rangka saling mengenal menuju ketakwaan

[19] *Ibid* ... h. 548
[20] *Ibid* ... h. 429

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah. Pendidikan seks dapat memberikan pemahaman seseorang pada lawan jenisnya, bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan yang membedakan keduanya secara fisik hanyalah bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja. Pada wilayah domistik dan publik, kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan, dan mencintai untuk membangun keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat. Hal yang hingga kini masih sering terjadi adalah penghargaan dan penghormatan yang rendah terhadap kaum perempuan. Mereka dianggap manusia kelas dua karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga secara kodrati dinilai tidak mungkin disejajarkan dengan kaum laki-laki.[21]

Hadirnya Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, termasuk kaum perempuan. Islam mengangkat derajad perempuan dari keterpurukan sistem sosial yang tidak memihak terhadap mereka, baik di kalangan bangsa Arab dan lainnya. Salah satu contoh kongkretnya Allah menghendaki apresiasi dengan penamaan salah satu surat dalam al-Qur'an dengan nama *al-Nisa'* (kaum perempuan), dan tidak ada surat al-Qur'an bernama *al-Rijal* (kaum laki-laki). Banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang memberikan tuntunan untuk pemberlakuan adil terhadap perempuan, juga menyangkut kewajiban serta hak-haknya baik untuk kehidupan dunia dan

[21] Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, Cetakan I, 2009),h. 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat. Di antara ayat al-Qur'an misalnya, al-Rū m: 21, al-Hujurạ t̄: 13, al-Nisa'̄: 1, 123,-124, al-A'raf: 189, al-Naḥ l: 72, al-Mumtahnaḥ: 10, al-Ahzạ̄ b: 35, 58, al-Burūj̄: 10, Muhammaḍ: 19, al-Naḥ l: 97, al-Mu'minū n: 40, Ālī 'Imrān̄: 195, al-Taubah: 71, 72, dan lainnya.

Laki-laki dan perempuan adalah manusia yang diciptakan Tuhan dengan keunikan tersendiri sebagai pasangan untuk saling melengkapi satu sama lainnya. Laki-laki tidak akan berarti tanpa peranan perempuan dalam kehidupnya, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan oleh al-Qur'an sama-sama diberikan hak dan kewajiban untuk menciptakan suatu keseimbangan hidup dengan kodrat masing-masing. Idealnya laki-laki dengan kodratnya menjadi pemimpin bagi perempuan, sebagaimana Rasulullah SAW memimpin keluarga dan umatnya.

C. TUJUAN PENDIDIKAN SEKS

Setiap pendidikan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dari pendidikan seks bukanlah mengisi pikiran remaja dengan pengetahuan jenis kelamin dan penjelasan hubungan suami istri semata[22]. Dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan seks tidak hanya mengajarkan remaja untuk mengerti dan paham serta mampu mempraktekan hubungan seksual, akan tetapi tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan "benteng" kepada remaja, atau untuk mencegah "penyalahgunaan" organ seks yang dimilkinya. Singkatnya untuk menjamin

[22] Ma'ruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Sholeh dan Shalihah, "Kaifa Nurobbi Abnaana"*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), h. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kestabilan masyarakat dari kerusakan kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks.[23]

Tujuan pendidikan seks untuk secara garis besar adalah:

1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa puber, kehamilan, dan menyusui.
2. Mencagah anak-anak dari tindakan kekerasan seksual.
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
4. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
5. Mendorong hubungan sosial yang baik antarlawan jenis.
6. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*).
7. Mengurangi kasus infeksi kelamin melalui seks.
8. Membantu pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dalam relasi suami-istri dan dalam pergaulan di masyarakat

Tujuan tersebut diharapkan agar remaja bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama serta kesucian yang ada dalam dirinya, terutama yang menyangkut tentang hubungan seksual. Atau dengan kata lain bahwa kerangka tujuan pendidikan seks adalah agar dalam diri remaja tertanam kesadaran tentang dosa dan penyesalan apabila melanggar kaidah yang ditetapkan. Hasan Hathout mengatakan :

[23] Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) h. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sesungguhnya merupakan keyakinan kita bahwa fakta fakta tentang seks harus diajarkan kepada remaja-remaja dengan cara sesuai dengan pertumbuhan usia mereka baik oleh keluarga maupun sekolah. Kami menekankan ini harus dilakukan dalam konteks ideologi Islam dan ajaran Islam yang menyeluruh (kafah), agar para remaja disamping mendapatkan pengetahuan psikologis yang benar, menjadi sadar sepenuhnya atas kesucian hubungan seksual dalam Islam dan dosa besar utama dalam pandangan Allah".[24]

Hathout memberikan penekanan pada tujuan pendidikan seks, sebagai sebuah pegangan atau benteng untuk para generasi muda dalam bertingkah laku sesuai dengan kesucian yang ada dalam dirinya, terutama yang menyangkut tentang hubungan seksual, sehingga dalam dirinya tertanam kesadaran tentang dosa dan hukuman apabila melanggar.

Pendidikan seks adalah bagian dari pendidikan akhlak, karena istilah pendidikan seks *(sex education)* tidak dikenal dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini tidak mengindikasikan bahwa Islam tidak mengenal pendidikan seks. Pendidikan seks Islam tersebar dan dibahas bersamaan dengan pendidikan yang lainya, seperti ibadah, akhlak serta akidah.[25]

Tujuan pendidikan seks untuk pembentukan akhlak dan budi pekerti yang menghasilkan orang-orang bermoral sesuai dengan ajaran Islam, serta sebagai usaha pencegahan dari penyimpangan-penyimpangan seksual dalam masyarakat. Tujuan akhir pendidikn seks adalah seperti tujuan awal penciptaan manusia, yaitu

---

[24] Hasan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan: Obsesi dan Genekologi Dalam Tinjauan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 93-94.

[25] Marzuki Umar Sya'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), h. 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyembah kepada Allah SWT, dalam rangka insan kamil sehingga kebahagiaan di dunia dan akhirat tercapai.

D. MATERI PENDIDIKAN SEKS

Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan seks merupakan pendidikan yang penting dan harus mendapat perhatian secara khusus dari para pendidik. Pendidikan seks dilaksanakan berdasarkan fase-fase sebagai berikut:[26]

1. Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut *tamyiz* (masa pra pubertas). Pada masa ini, remaja diberikan pelajaran tentang etika meminta izin(ke kamar orang tua dan yang lain) dan memandang sesuatu (lawan jenis).
2. Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini remaja dihindarkan dari berbagai hal yang mengarah kepada seks.
3. Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *baligh*. Jika remaja sudah siap untuk menikah, pada masa ini remaja diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual.
4. Fase keempat, setelah masa *baligh*, disebut masa pemuda. Pada masa ini diberi pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.

[26] Dr. Abdulah Nashih Ulwan, *"Tarbiyatul Aulad fil Islam"* terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, ... h. 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap jenjang pendidikan, diajarkan hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. Disarankan, jika ketika remaja ber usia sepuluh tahun diajarkan tentang dasar-dasar hubungan seksual. Sementara hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa baligh tidak diajarkan kepada mereka. Akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual kepada peserta didik adalah para orang tuanya. Sosok orang tua merupakan sosok yang dapat memberikan perubahan dalam setiap diri anaknya, dan orang tua juga merupakan agen sosialisasi yang paling utama sebelum para anaknya melakukan sosialisasi dengan masyarakat lainnya dan peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan pandangan moral tentang seks.[27]

Ninuk Widyantoro mengemukakan bahwa materi pendidikan seks meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Proses pertumbuhan remaja-remaja menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ seksualnya. Diterangkan di sini perubahan perubahan tubuh yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa remaja dan akaibat-akibat sosial yang ditimbulkan.
2. Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.

[27] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, ... h. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Segi etika dari perilaku seksual. Peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilanggar.

Penjelasan pendidikan seks di atas, memberikan kesimpulan bahwa pendidikan seks bukan penjelasan tentang seks semata. Pendidikan seks sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, misalnya) mengandung transformasi nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Informasi tentang seks tidak diberikan "telanjang", melainkan secara "kontekstual", yaitu kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat: apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari Islam bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan islam. Pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan terbentuk individu remaja yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab. Mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. STRATEGI PENDIDIKAN SEKS

Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[28] Dengan demikian, ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian tersebut. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.[29]

Upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kehidupan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara maksimal, dinamakan metode. Dengan kata lain, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu,

---

[28] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Madia Group, Cetakan VII, 2010), h.126.

[29] *Ibid* ,.., h.126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something,* sedangkan metode adalah *a way in achieving something.*[30]

Ada istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.[31]

Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasi kan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memerhatikan situasi dan kondisi. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun dua orang sama-sama

[30] *Ibid*,..., 126-127
[31] *Ibid* ,.., 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.[32]

Dari uraian tersebut di atas dapat dipilah-pilah bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan pendidik akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, pendidik dapat menentukan teknik pembelajaran yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara pendidik yang satu dengan yang lain.

Menurut Djamarah dan Zain, ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria

[32] *Ibid* ,.., 127-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[33]

Rowntree, sebagaimana dikutip Wina Sanjaya lebih konkret mendeskripsikan macam-macam strategi pembelajaran dengan mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning,* dan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajran individual atau *groups-individual learning.* Pengelompokan strategi tersebut apabila dirinci menjadi: *exposition learning* (pembelajaran ekspositori)*, discovery learning* (pembelajaran penemuan)*, groups learning* (pembelajaran kelompok) dan *individual learning* (pembelajaran indivisual).

Dalam strategi pembelajaran ekspositori, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Dengan demikian, dalam strategi ini guru berfungsi sebagai penyampai informasi. Strategi pembelajaran ekspositori ini dinamakan juga strategi pembelajaran langsung. Sedangkan dalam strategi pembelajaran *discovery*, bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifatnya yang demikian, strategi ini sering juga dinamakan

[33] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan III, 2006), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi pembelajaran kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang guru atau beberapa orang guru. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pembelajaran klasikal, atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil semacam *buzz group.* Stategi pembelajaran kelompok tidak memerhatikan kecepatan individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja, sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergusur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi. Sedangkan strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul, atau belajar bahasa melalui kaset audio.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, menurut Wina Sanjaya dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak. Strategi ini disebut juga strategi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika berpikir informasi tentang kemampuan apa yang akan yang harus dimiliki oleh siswa, maka saat itu juga guru harus berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Hal ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, menurut Wina Sanjaya, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
    a. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotorik?
    b. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
    c. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan ketrampilan akademis?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
   a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
   b. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
   c. Apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari sudut siswa:
   a. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
   b. Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa?
   c. Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
4. Pertimbangan-pertimbangan lain:
   a. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu stategi saja?
   b. Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
   c. Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?

Apabila dikaitkan secara khusus dengan konteks penelitian ini yaitu tentang pendidikan seks, maka menurut penulis strategi yang cocok digunakan adalah strategi pembelajaran ekspositoris. Sedangkan bahan pelajarannya berupa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fiqih seksual disajikan kepada anak didik menurut tingkatan umur dengan tujuan yang ingin dicapai adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

F. TEMPAT PENDIDIKAN SEKS

Moh. Raqib memberikan tawaran atau penyegaran tentang tempat pendidikan seks bagi anak sejak dini yang harus dilakukan oleh orang tua atau guru dengan berpusat di masjid.[34] Masjid dalam arti harfiah adalah tempat sujud yang berada di setiap rumah keluarga muslim sehingga setiap rumah idealnya disediakan ruang khusus untuk beribadah. Pendidikan seks bisa juga diselenggarakan di masjid dalam arti *shar'i,* yaitu bangunan yang digunakan untuk ibadah, terutama shalat, dan menjadi pusat kegiatan pendidikan dan sosial umat. Anak sejak dini harus diperkenalkan dengan masjid sebagai pusat gerak kehidupannya sehingga secara psikis-sosio-spiritual karakter mereka akan terbangun secara positif. Agar masjid memiliki peran edukatif, maka ia harus didesain dengan memperhatikan kebutuhan warga jamaahnya, semisal untuk pendidikan seks, pendidikan kreatif, atau pendidikan lainnya. Pendidikan seks yang diadakan di masjid oleh remaja atau takmir masjid akan memiliki nilai lebih karena sentuhan spiritualnya lebih kental. Masjid bisa menjadi lembaga pendidikan alternatif di saat biaya pendidikan melambung tinggi dan sulit dijangkau oleh masyarakat umum.

[34] Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat,.....*,h. 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid merupakan sarana multi fungsi yang kental dengan muatan spiritual untuk pengembangan masyarakat, sebagaimana kegiatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabatnya. Misalnya musyawarah seputar masalah-masalah mendasar yang berkaitan dengan politik, pemerintahan Islam, kebudayaan, dan ekonomi muslimin, di samping itu sebagai pusat untuk beribadah kepada Allah.

Selain di masjid sebagai tempat pendidikan seks, di luar masjid juga perlu mendapatkan perhatian dari para pendidik, seperti di sekolah atau madrasah. Di samping materi pendidikan seks perlu disampaikan, juga tak kalah pentingnya adalah implementasinya. Maksudnya tentang pencegahan percampurbauran antara siswa dan siswi yang mengarah pada *free life* yang bisa berbuntut pada *free sex,* dengan memisah ruang belajar jika memungkinkan. Namun jika tidak memungkinkan maka disiasati dengan membagi tempat duduk separuh ruangan khusus siswa dan separuhnya lagi untuk siswi. Tempat bergaul sewaktu istirahat perlu juga diantisipasi, demikian juga seragam sekolah yang dikenakan harus sesuai dengan ketentuan hukum Islam.

Tak kalah pentingnya pula, tempat pendidikan seks bagi anak sejak dini adalah di dalam lingkungan keluarga yang diawasi langsung oleh orang tua. Seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Sehingga orang tua hendaknya selalu memperhatikan anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang islami sejak dini dalam setiap langkahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan anak pada usia dini sangat menentukan terhadap perkembangan kepribadian anak selanjutnya.

G. PERSOALAN SEKS PADA REMAJA

Masalah seks sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik. Seks dalam kehidupan remaja dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Dalam penelitian yang respondennya adalah siswa-siswi kelas 11 SLTA di Jakarta dan Banjarmasin, terungkap bahwa di antara remaja yang sudah berpacaran hampir semua (di atas 90%) pernah berpegangan tangan dengan pacarnya. Jumlah yang pernah berciuman adalah 61.6% untuk pria dan 39.4% untuk wanita, yang meraba payudara tercatat 2.32% (pria) dan 6.7% (wanita) sedangkanyang memegang alat kelamin ada 7.1% (pria) dan 1.0% (wanita) dan yang pernah berhubungan kelamin dengan pacarnya terdapat 2.0% (semuanya pria).[35]

Namun dalam masyarakat yang mana agama masih dijadikan norma, ada semacam mekanisme kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan para remaja melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama. Inilah yang mungkin menyebabkan masih rendahnya hubuungan seks pada remaja di indonesia ketimbang dengan negara lain. Faktor-faktor lain yang juga sangat menentukan yaitu hubungan antara para remaja dengan orang tuanya.

[35] Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), h. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarwono menyebutkan, faktor-faktor yang berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja yaitu[36] :

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu.
2. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk remaja perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki), maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain)
3. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan lain sebagainya. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.
4. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih (contoh; VCD, buku stenlis, photo, majalah, internet dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. remaja yang sedang mengalami

[36] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, ... h. 187-188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

5. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.
6. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan perempuan, sehingga kedudukan perempuan semakin sejajar dengan laki-laki.

H. ARTI PENTING PENDIDIKAN SEKS

Pendidikan seks merupakan usaha penyadaran, pengajaran dan pemahaman bagi para remaja. Pendidikan seks sangat penting dalam perkembangan para remaja. Sehingga ketika mereka tumbuh, mereka telah memahami urusan kehidupan seksualnya.

Semasa Nabi masih hidup, muslim laki-laki dan perempuan tidak malu menanyakan masalah persoalan seks. Menjadikan mereka mengetahui ajaran dan ketentuan hukum mengenai seks.[37] Inilah keyakinan bahwa fakta tentang seks

[37] Dr. Abdullah Nashih Ulwan & Dr. Hassan Hathout, *Pendidikan Seks (Pendidikan Anak Menurut Islam)*, ... cet . 2, h. 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pendidikan seks) harus diajarkan kepada anak-anak. Dengan cara yang setaraf dengan usia pertumbuhan mereka.[38]

Namun ada pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks menjadi tahu karena dorongan keingin tahuan mereka. Pandangan pro dan kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung pada bagaimana kita mendefinisikan pendidikan seks. Jika pendidikan seks didefinisikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk-beluk anatomi dan proses reproduksi manusia semata, maka kecemasan di atas memang beralasan.

Pendidikan seks bukan penjelasan tentang seks semata. Pendidikan seks sebagaimana pendidikan lain pada umumnya (pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, misalnya) mengandung transformasi nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Informasi tentang seks tidak diberikan "telanjang", melainkan secara "kontekstual", yaitu kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Menurut Kir Kendel dikutip oleh Sarwono bahwa tujuan pendidikan seks adalah :

1. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan.

[38] *Ibid* .. .h. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia.
3. Membentuk generasi remaja yang mampu mengekang dirinya dari nafsu seksual dan perilaku yang menyimpang.
4. Membantu mengembangkan kepribadian, sehingga mamu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam berkeluarga.[39]

Pendidikan seks merupakan suatu upaya menghindari terjadinya penyimpangan, baik saat masa remaja sampai dewasa dan tuanya kelak, yang disebabkan oleh kesalahan atau ketidak tahuan tentang pengetahuan seks.

Pendidikan seks yang demikian, diharapkan akan terbentuk individu remaja yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab. Mereka mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya, dan bertanggung jawab atas kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga mereka mampu terhindar dari hal yang menyimpang.

[39] Sarlito W Sarwono, *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*, (Jakarta: CV Rajawali, 1998), h. 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id